

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADITS;
Kajian Konsep *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, *al-Ta'dib* dan *al-Tazkiyah***

Nurwahid Ihsanudin
ihsanudinnurwahid@gmail.com

Abstrak

Konsep pendidikan formal, informal maupun non formal dalam perspektif pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya ditujukan untuk membekali peserta didik agar memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, sosial dan spiritual. Hal inilah yang akan membentuk mereka menjadi manusia yang berkarakter *insān kāmil*. Terkait dengan hal ini, dalam filsafat pendidikan Islam dikenal istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tahdzib*, dan *tazkiyah*. Istilah *ta'dib* sesungguhnya adalah yang paling tepat dipergunakan sebab istilah ini tidak hanya mengandung konsep transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga transfer nilai kepada peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Hadits

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pokok yang terpenting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan adalah suatu kebutuhan jasmani dan rohani untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Baqarah ayat 201-202

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾
أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾

Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.” Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan, dan Allah Mahacepat perhitungannya.

Dilihat dari segi historis bahwa sejarah pendidikan sama dengan sejarah manusia itu sendiri. Dengan kata lain, keberadaan pendidikan bersamaan dengan keberadaan manusia. Keduanya tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, melainkan saling melengkapi. Pendidikan tidak akan berarti apabila

manusia tidak ada di dalamnya, karena manusia merupakan subyek dan obyek pendidikan. Artinya manusia tidak akan bisa berkembang secara sempurna bila tidak ada pendidikan. Dengan demikian, pendidikan menjadi suatu hal yang urgen bagi kehidupan manusia. Urgensi pendidikan ini tampak akan sangat dirasakan manfaatnya ketika seseorang mampu memahami makna pendidikan secara komprehensif. Pemahaman tentang pendidikan dapat diawali dari penelusuran pengertian atau makna pendidikan.

Pendidikan Islam menjadi bagian yang integral dari tugas kekhalifahan di muka bumi ini. Al-Quran sebagai sumber dasar ajaran Islam dan pedoman dasar bagi pelaksanaan pendidikan Islam dan Sunnah sebagai sumber operasional dari pelaksanaan dari ajaran Islam juga menjadi pedoman operasional bagi penyelenggaraan tugas-tugas kependidikan Islam tersebut.¹ Istilah pendidikan Islam setidaknya mengacu kepada tiga kata, yakni: *tarbiyah*, *ta`lim* dan *ta`dib*, Akan tetapi ada juga pakar pendidikan Islam yang menambahi istilah tersebut yakni: *riyadhah*,² *irsyad*,³ dan *tadris*.⁴

PEMBAHASAN

A. *al-Tarbiyah*

Tarbiyah merupakan bentuk masdar dari kata *robba-yurabbi-tarbiyyatan*, yang berarti pendidikan. Sedangkan menurut istilah merupakan tindakan mengasuh, mendidik dan memelihara. Muhammad Jamaludi al-Qosimi memberikan pengertian bahwa tarbiyah merupakan proses penyempian sesuatu batas kesempurnaan yang dilakukan secara setahap demi setahap. Sedangkan Al-Asfahani mengartikan tarbiyah sebagai proses menumbuhkan sesuatu secara setahap dan dilakukan sesuai pada batas kemampuan. Menurut pengertian di atas, tarbiyah diperuntukkan khusus bagi manusia yang mempunyai potensi rohani,

Menurut Al-Maraghi, kata *rabbun* terdiri dari dua huruf, yaitu “ra” dan “ba” tasydid yang merupakan pecahan dari akar kata tarbiyah yang berarti “pendidikan dan pengasuhan”. Selain itu, kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan pertanggungjawaban, perbaikan, penyempurnaan”. Kata ini juga merupakan bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan dan kepemimpinan. Istilah tarbiyah juga berasal dari akar kata (*rabiya, yarba*) yang berarti menjadikan sesuatu itu menjadi besar. Adapun Hadis yang berhubungan dengan konsep tabiyah misalnya Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibn Abbas yaitu:

كُونُوا رَبَّاتِينَ حُلَمَاءَ فَقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّائِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصَغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

“Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh, dan berilmu pengetahuan. Dan disebut pendidikan apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju pada yang tinggi.” (HR. Bukhari)

¹ Tim Karya Aditama, *Dasar- Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1996)hal. 12.

² Lihat penjelasan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, , hal. 21

³ Samsul Nizar dan Zainal Ependi Hasibuan, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 129-130.

⁴ A. Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: Departemen Agama RI, 2009), hal. 84-85.

Secara semantik, Hadis di atas memiliki arti sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar menuju tingkat selanjutnya dengan didasari semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga ketakwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur.

Kosakata Tarbiyat dalam Hadits ada dalam hadits baik dalam bentuk fi'il maupun dalam bentuk ism. Kata-kata tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tarubbu (menjaga, memelihara, dan mengurus).
2. Yurabbi (memelihara dari sejak kecil sampai besar)
3. Yurabbani (kata Yurabbani, bermakna yasudani yang berarti memimpin).
4. Yurabbi (mendidik dengan unsur ta'lim di dalamnya).
5. Rabba (pemilik, menyempurnakan, penambah, mengamalkan)
6. Rabbi (Hadits Abu Hurairah RA, " Janganlah seorang budak berkata "Rabbi" kepada tuanya).
7. Rabbuha (Rabb berarti pemilik, sedang rabbuha berarti hilangnya unta hingga ditemukan oleh pemiliknya).
8. Rabaib (kambing yang diurus di rumah bukan diluar).
9. Rabbaniyyin (mereka yang mendidik murid-murid dari mulai ilmu yang kecil/ mudah sebelum yang sulit). Juga, disebutkan orang yang pandai, beramal, dan pengajar. Dengan demikian, Rabbani (insan pendidik yang mendidik manusia dari masalah mudah ke masalah yang sulit).

B. Ta'lim

Istilah lain dari pendidikan dalam bahasa Arab di sebut *al-Ta'lim*, kata ini merupakan *masdar* dari kata *'alama* yang memiliki arti sebagai pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, dan keterampilan.

Pengertian ta'lim sebagai suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pendidikan dikemukakan oleh para ahli, antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

1. Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa Ta'lim adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman. pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (tazkiyah) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.⁵
Berdasarkan pengertian ini dipahami bahwa dari segi peserta didik yang menjadi sasarannya, lingkup term al-ta'lim lebih universal dibandingkan dengan lingkup term al-tarbiyah karena al-ta'lim mencakup fase bayi. anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Sedangkan al-tarbiyah khusus diperuntukan untuk pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.
2. Muhammad Rasyid Rida memberikan definisi ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya

⁵ Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik*, Jurnal Ilmiah keislaman, Vol 7, januari-juni 2008, 146

batasan dan ketentuan tertentu. Penta'rifan itu herpijak dari firman Allah Swt. surat Al-Baqarah ayat 31 tentang 'allama Tuhan kepada Nabi Adam as. sedangkan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma yang diajarkan oleh Allah kepadanya.⁶

3. Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas memberikan makna al-ta'lim dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Namun apabila al-ta'lim disinonimkan dengan al-tarbiyah, al-ta'lim mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah system.⁷
4. Muhammad Athiyah al-Abrasy mengemukakan pengertian al-ta'lim yang berbeda dari pendapat-pendapat di atas. Beliau menyatakan bahwa al-ta'lim lebih khusus daripada al-tarbiyah karena al-ta'lim hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan al-tarbiyah mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.⁸

Istilah *at-ta'lim* banyak ditemukan dalam beberapa Hadits Nabi Muhammad Saw. Diantaranya;

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah Swt akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu." (HR. Ahmad)

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

"Belajarlah kalian ilmu untuk ketenteraman dan ketenangan, serta rendah hatilah pada orang yang kamu belajar darinya." (HR. Ath-Thabrani)

C. *al-Ta'dib*

Kata *Ta'dib* dalam Mu'jam Al-Wasith diterjemahkan dengan pelatihan atau pembiasaan. Adapun makna dasar kata *at-ta'dib* memiliki makna sebagai berikut⁹:

1. *al-Ta'dib* berasal dari kata dasar *adaba-ya'dubu*, yang memiliki arti melatih untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.

⁶ Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988),

⁷ Ibid, hal.66

⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasy, hal 7

⁹ *Al-Mujam Al-Wasith*, Kamus Arab, (Jakarta: Angkasa, , t.th.), hal. 19

2. *al-Ta'dib* berasal dari akar kata *adaba-ya'dibu* yang berarti Mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
3. Kata *addaba* sebagai bentuk kata *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, endisiplin, dan member tindakan.

Muhammad Nadi al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengemukakan bahwa pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut *adab*, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti: *fiqh*, *tafsir*, *tauhid*, ilmu bahasa Arab dan sebagainya maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai kutub *al-adab*. Dengan demikian terkenallah *al-Adab al-Kabir* dan *al-Adab al-Shaghir* yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (w. 760 M). Seorang pendidik pada waktu itu disebut *Mu'addib*.¹⁰

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.¹¹ Pengertian ini berdasarkan Hadis Nabi Saw.:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

"Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku".(HR. Ibu Hiban)

Konteks hadits diatas memberikan pemahaman kepada kita bahwa sesungguhnya Rasulullah dengan karakter kepribadiannya yang luar biasa adalah hasil proses pendidikannya dengan Allah dengan melalui wahyu-wahyu yang diturunkan.

Konteks hadits ini bermakna pendidikan dengan istilah "ا د ب" "makna *adab/ta'dib* di sini telah banyak dikenal oleh para ahli pendidikan termasuk yang memaknai pendidikan dengan kalimat *ta'dib* adalah Naquib al-Attas yang lebih sepakat dengan makna pendidikan dengan istilah *ta'dib*.¹² Dalam struktur telaah konseptualnya, *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Dengan demikian, *ta'dib* lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

¹⁰ Ramayulis, (1991)hal. 6

¹¹ Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), hal.99

¹² Naquib Al-Attas, *Opcit* hal.66

Kata *al-Ta'dib* dipilih oleh Naquid al-Attas sebagai konsep pendidikan. Ia mengartikan al-ta'dib sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Dari pemaknaan pendidikan oleh para ahli pendidikan yang telah dibahas di atas dan konteks Hadits Rasul tersebut di atas, maka dapat kita pahami sesungguhnya ada kesinambungan yang sangat erat, antara pendidikan dengan hadits- hadits Rasulullah SAW karena bagaimanapun hadits-hadits tersebutakan selalu bersentuhan dengan nilai-nilai pendidikan, hal ini sejalan dengan tujuan diangkatnya Rasul SAW yakni melakukan perubahan prilaku atau akhlak umatnya dari suatu yang negative menjadi positif, dari tadisi kebiadaban menuju era peradaban, sebagaimana yang tertuang dalam subtransi dasar pendidikan adalah melestarikan nilai-nilai atau kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, artinya apa yang menjadi misi Rasul saw.

Istilah "*ta'dib*" sudah sering digunakan oleh masyarakat Arab pada zaman dahulu, dalam hal pelaksanaan proses pendidikan. Perkataan "*adab*" dalam tradisi Arab dikaitkan dengan kemuliaan dan ketinggian pribadi seseorang. Rasulullah Saw. bersabda:

"Didiklah anak-anak kamu dengan pendidikan yang baik"

"Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka"

Dari hadis tersebut ditekankan akan kewajiban dan hal yang utama bagi orangtua untuk memberikan pendidikan yang baik dan menjadi hak setiap anak untuk mendapatkannya. Disebutkan pula bahwa hak untuk mendapatkan pendidikan diperoleh sejak usia dini sampai menikahkannya. Abdullah Nashih Ulwan memberikan penjelasan terhadap hadis tersebut bahwa para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah.¹³

D. Al-Taahdzib

Al-Taahdzib adalah mashdar dari *hidzib*. Makna asal At-Taahdzib dan Al-Hadzbu, dapat diartikan membersihkan pohon dengan meranting agar tumbuh baik dan bertambah besar. Kata At-Taahdzib selanjutnya mengalami perubahan makna yakni bermakna pendidikan atau pengajaran. At-Taahdzib dalam makna pendidikan dilihat dari sudut kebahasaan adalah pendidikan yang bertujuan untuk membersihkan atau menghilangkan sesuatu dari hal-hal yang tidak layak dan tidak pantas, serta memperbaikinya dengan hal-hal yang baik. Pendidikan ini lebih cenderung kepada pendidikan akhlak. Kata al-tahdzib secara harfiah berarti pendidikan akhlak atau menyucikan diri dari perbuatan akhlak yang buruk, dan berarti pula terdidik atau terpelihara dengan baik, dan berarti pula beradab sopan.¹⁴

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*, hal. 198

¹⁴ <https://an-nur.ac.id/pendidikan-islam/>, *Pendidikan Islam al-tarbiyah, al-ta'lim dan al ta'dib*

Dari berbagai pengertian tersebut, tampak bahwa secara keseluruhan kata al-tahzib terkait dengan perbaikan mental sepiritual, moral dan akhlak, yaitu memperbaiki mental seseorang yang tidak sejalan dengan ajaran atau norma kehidupan menjadi sejalan dengan ajaran atau norma, memperbaiki perilakunya agar menjadi baik dan terhormat, serta memperbaiki akhlak dan budi pekertinya agar menjadi akhlak mulia. Berbagai kegiatan tersebut termasuk dalam bidang kegiatan pendidikan. Itulah sebabnya, kata al-tahzib juga berarti pendidikan.

E. *Al-Tazkiyah*

Secara bahasa, *tazkiyah* berasal dari kata *zakka-yuzzaki-tazkiyah* yang berarti pembersihan, penyucian atau pemurnian,¹⁵ dan berarti berkah, tumbuh dan bertambah baik. *Tazkiyah* dalam arti pertama adalah membersihkan dan mensucikan jiwa dari sifat-sifat tercela, sedangkan arti yang kedua, adalah menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Dengan demikian *tazkiyah* tidak saja terbatas pada pembersihan dan penyucian diri, tetapi juga meliputi pembinaan dan pengembangan diri.¹⁶ dari penjelasan tersebut terlihat, bahwa kata al-tazkiyah berarti pendidikan yang bersifat pembinaan mental spiritual dan akhlak mulia.

Menurut Sayyid Qutub, *tazkiyatun nafs* adalah membersihkan jiwa dan perasaan, mensucikan amal dan pandangan hidup, membersihkan kehidupan dan hubungan seks, dan membersihkan kehidupan masyarakat.¹⁷ sedangkan Al-Ghazali mengartikan *tazkiyah* berarti pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan imaratus nafs dalam arti memakmurkan jiwa (pengembangan jiwa) dengan sifat-sifat terpuji. Tentang makna *tazkiyatun nafs*, para mufassir mempunyai pandangan yang berbeda-beda:

1. *Tazkiyah* dalam arti para rasul mengajarkan manusia, sesuatu yang jika dipatuhi, akan menyebabkan jiwa mereka tersucikan dengannya.¹⁸
2. *Tazkiyah* dalam arti mensucikan manusia dari syirik, karena syirik itu oleh Al-Quran dipandang sesuatu yang bersifat najis.¹⁹
3. *Tazkiyah* dalam arti mensucikan dari dosa.²⁰

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi didalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering manusia melakukan *tazkiyah* pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ke tingkat yang lebih tinggi.

Perkataan *tazkiyatun* tersimpul pengertian dan gagasan tentang:

1. Usaha-usaha yang bersifat pengembangan diri, yaitu usaha mewujudkan potensipotensi manusia menjadi kualitas as-kualitas moral yang luhur (akhlakul hasanah).

¹⁵ Said Hawwa, *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*, alih bahasa oleh: Ainur Rafiq Shaleh Tahmid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Jakarta, Robbani Press, 1999, hal.2

¹⁶ Ma'zumi, *Pendidikan dalam perseptif qur'an dan Sunnah*, *Jurnah Tarbawy* vol 6.2019, hal. 206

¹⁷ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Dzilalil Quran*, Bairut Lubnan, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967 hal 3915

¹⁸ al-Razi, Imam Fakhr, *Tafsir Al-Kabir*, cet. III, jilid IV, Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, tth. Hal 67

¹⁹ al-Maraghy, Ahmad Musthafa, *Tafsir alMaraghy*, juz V, Beirut: Daar alFikr, 1871

²⁰ Ibid

2. Usaha-usaha yang bersifat pembersihan diri, yaitu usaha menjaga dan memelihara diri dari kecenderungan immoral (akhlakus sayyiah).

Dengan demikian, tazkiyatun nafs adalah proses penyucian, pengembangan jiwa manusia, proses pertumbuhan, pembinaan dan pengembangan akhlakul kariah (moralitas yang mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. Dan dalam proses perkembangan jiwa itu terletak falah (kebahagiaan), yaitu keberhasilan manusia dalam memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berakal budi²¹

PENUTUP

Istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tahdzib*, dan *tazkiyah* jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan antara satu dengan lainnya, namun apabila dilihat dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat, yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Dalam *ta'lim*, titik tekannya adalah penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak. *ta'lim* disini mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik. Sedangkan pada *tarbiyah*, titik tekannya difokuskan pada bimbingan kepada peserta didik supaya berdaya dalam tumbuh – kembang potensinya secara sempurna. Yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.

Adapun *ta'dib*, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedangkan *tazkiyah* menjadi role value dan ultimate goal pendidikan Islam. Kelima konsep diatas dalam satu kesatuan utuh proses pendidikan Islam. Kelimanya mendasari tujuan, metode, kurikulum pendidikan, dan manajemennya, yang akan menghantarkan anak didik menjadi yang “seutuhnya”, sehingga mampu mengurangi kehidupan ini baik sekarang mampu akan datang dengan baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Attas, Muhammad Al-Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988)
- Al-Mujam Al-Wasith*, Kamus Arab, (Jakarta: Angkasa, , t.th.)
- al-Razi, Imam Fakhr, *Tafsir Al-Kabir*, cet. III, jilid IV , Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, tth
- At-Tuwaanisi, Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh, *Perbandingan pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fakhr, al-Razi Imam, *Tafsir Al-Kabir*, cet. III, jilid IV , Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, tth
- Hawwa, Said, *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*, alih bahasa oleh: Ainur Rafiq Shaleh Tahmid, Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu, Jakarta, Robbani Press, 1999
- Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: Departemen Agama RI, 2009)
- Ma'zumi, *Pendidikan dalam perseptif qurán dan Sunnah*, Jurnah Tarbawy vol 6.2019
- Qutub, Sayyid, *Tafsir Fi Dzilalil Quran*, Bairut Lubnan, Ihya Al-Turats Al-

²¹ Ibid

Arabi, 1967

SaeHUDIN, Ahmad IZZAN, , *Hadits Pendidikan*, (Bandung; Humairo)

Syah, Ahmad, *Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik*, Jurnal Ilmiah keislaman, Vol 7, Januari-juni 2008

Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2012

Nizar, Samsul dan Zainal Ependi Hasibuan, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)

Tim Karya Aditama, *Dasar- Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1996)

Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad fil Islam. Terj. Jamaludin Miri.* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002)